

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Penelitian ini mengkaji penafsiran QS. Al-Syūrā ayat 23 dalam Tafsir Al-Mishbah dan Tafsir Al-Mizan, menyoroti perbedaan dan persamaan pandangan mengenai ujah kenabian. Kedua mufasir memiliki kesamaan bahwa Nabi Muhammad SAW tidak meminta upah materi, melainkan kasih sayang, namun berbeda dalam cakupan penerima kasih sayang tersebut. Pandangan Quraish Shihab lebih inklusif dan kontekstual untuk era modern, sementara Ṭabāṭabā'ī lebih menekankan pada legitimasi *Ahlul Bait*. Temuan ini memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang makna ayat dan implikasinya dalam konteks dakwah.

Konsep ujah kenabian dalam al-Qur'an mengajarkan bahwa dakwah sejati tidak berorientasi pada keuntungan material, melainkan pada kasih sayang dan kemaslahatan umat. Di era modern, prinsip ini mengingatkan pentingnya menjaga kemurnian niat dalam berdakwah sambil tetap memungkinkan adanya apresiasi yang layak bagi para pendakwah. Bagian yang terpenting adalah substansi dakwah yang membawa manfaat nyata bagi umat, bukan sekadar simbol atau status yang menyertainya. Dengan demikian, baik pendakwah maupun masyarakat perlu kembali kepada esensi dakwah sebagaimana yang diajarkan Rasulullah: menyampaikan kebenaran dengan penuh kasih sayang, tanpa pamrih, dan berorientasi pada ridha Allah semata.

B. SARAN

Berdasarkan penelitian diatas, penulis masih merasa belum sempurna dan tentunya masih banyak kekurangan mengenai hasil dari penelitian ini. Oleh karena itu, penulis sangat berharap masukan, kritik, dan saran dari pembaca guna untuk memperbaiki susunan skripsi ini dikemudian hari. Untuk peneliti selanjutnya, hendaknya memahami lebih luas tentang tema yang dibahas yakni dalam memahami pesan yang terkandung pada QS : Al-Syūrā ayat 23.

